

PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PUSAT REHABILITASI PSIKOSOSIAL DI KOTA KENDARI

Dian Langkari¹; Aspin²; Ainussalbi Al Ihsan³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

Alamat Email : ¹Dianlangkari2402@gmail.com; ²aspin_arsitektur@uho.ac.id; ³ainussalbi_@uho.ac.id

ABSTRAK

Kondisi psikososial yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis dan sosial, serta rehabilitasi sebagai cara untuk memberikan kesempatan hidup yang lebih baik. Indonesia sebagai negara berkembang dengan laju ekonomi yang besar dapat menciptakan dampak positif dan negatif pada kesehatan mental di Indonesia. Data kunjungan pasien ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2017 hingga 2021. Data ini terbagi menjadi beberapa jenis gangguan jiwa, termasuk Skizofrenia/Psikososial, depresif, gangguan mental organik, dan gangguan mental non-organik lainnya. Rumah sakit jiwa di Kota Kendari berfokus pada jenis gangguan jiwa berat dan medis, seperti psikososial. Namun, kondisi ini membuat masyarakat membatasi kedatangannya untuk berkonsultasi tentang gangguan jiwa ringan, seperti depresi. Fasilitas rehabilitasi harus mawadahi berbagai keluhan penderita gangguan jiwa, termasuk gangguan psikososial. Fasilitas rehabilitasi harus mawadahi berbagai keluhan penderita gangguan jiwa, termasuk gangguan psikososial. Perubahan psikososial terdiri dari perubahan psikologis dan sosial yang meliputi perubahan aktualisasi diri, perilaku menyendiri, perubahan peran dan aktivitas, serta kepuasan hidup pada rehabilitasi. Pembuatan pusat rehabilitasi psikososial yang baik dengan penambahan fasilitas pendukung lainnya diharapkan dapat mempercepat atau setidaknya menanggulangi penyakit kejiwaan yang ada dengan lebih efektif lagi dan memaksimalan sirkulasi serta memaksimalan ruang.

Kata kunci: rehabilitasi psikososial, gangguan kejiwaan, arsitektur perilaku.

ABSTRACT

Psychosocial conditions that occur in individuals which include psychological and social aspects, as well as rehabilitation as a way to provide better life opportunities. Indonesia as a developing country with a large economic pace can create positive and negative impacts on mental health in Indonesia. Data on patient visits to the Southeast Sulawesi Provincial Mental Hospital from 2017 to 2021. This data is divided into several types of mental disorders, including schizophrenia/psychosocial, depression, organic mental disorders, and other non-organic mental disorders. The mental hospital in Kendari City focuses on serious mental and medical disorders, such as psychosocial. However, this condition means that people limit their visits to consult about minor mental disorders, such as depression. Rehabilitation facilities must accommodate various complaints from people with mental disorders, including psychosocial disorders. Rehabilitation facilities must accommodate various complaints from people with mental disorders, including psychosocial disorders. Psychosocial changes consist of psychological and social changes which include changes in self-actualization, solitary behavior, changes in roles and activities, and life satisfaction in rehabilitation. It is hoped that the creation of a good psychosocial rehabilitation center with the addition of other supporting facilities can accelerate or at least overcome existing mental illnesses more effectively and maximize circulation and maximize space.

Keywords: psychosocial rehabilitation, psychiatric disorders, behavioral architecture.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk mencapai 275 juta jiwa yang sudah tercatat pada tahun 2022. Sebagai negara berkembang dengan laju ekonomi yang besar dapat menciptakan dampak yang positif. Namun di sisi lain juga dapat menciptakan dampak

negatif yaitu membuat probalitas permasalahan dalam kesehatan mental di Indonesia berpotensi menjadi sangat tinggi yang berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, tercatat bahwa tahun 2017 sebanyak 2.495 kunjungan, tahun 2018 sebanyak 10.029 kunjungan, tahun 2019 sebanyak 10.428

kunjungan, tahun 2020 sebanyak 11.169 kunjungan, dan tahun 2021 sebanyak 14.254 kunjungan. Data ini terbagi antara lain kunjungan Orang Dalam Gangguan Jiwa dengan jenis gangguan jiwa yakni Skizofrenia/Psikososial, depresif, gangguan mental organidan gangguan mental non organik lainnya. (data dari rumah sakit jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penentuan lokasi yang sesuai duntuk Pusat Rehabilitasi Psikososial?
2. Bagaimana wujud perancangan Pusat Rehabilitasi Psikososial dalam penerapan Arsitektur Perilaku?

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Objek Perancangan

1. Pengertian

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Definisi psikososial menurut Syam (2014:11) “Usaha untuk memahami menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan)”.

Rehabilitasi adalah suatu usaha yang terkoordinasi yang terdiri atas usaha medis, sosial, edukasional, dan vokasional, untuk melatih kembali seseorang untuk mencapai kemampuan fungsional pada taraf setinggi mungkin. Sementara itu rehabilitasi medis adalah usaha-usaha yang dilakukan secara medis khususnya untuk mengurangi individualitas atau mencegah memburuknya individualitas yang ada. Pelayanan kesehatan rehabilitas adalah kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan untuk mengembalikan bekas pasien kedalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Pusat rehabilitasi psikososial adalah usaha pelayanan dan teknik-teknik pemulihan fungsional sepuh mungkin baik fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Rehabilitasi ini mencakup kombinasi dari berbagai keahlian teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan untuk tercapainya pemulihan fisik, penyesuaian psikologis, penyuluhan, bimbingan pribadi maupun kerja serta penempatannya.

2. Fungsi

Usaha pelayanan dan Teknik-teknik pemulihan fungsional sepuh mungkin baik fisik, mental, social, dan ekonomi. Rehabilitasi ini mencakup kombinasi dari berbagai keahlian Teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan untuk tercapainya pemulihan fisik, penyesuaian psikologis, penyuluhan, bimbingan pribadi maupun kerja serta penempatannya.

B. Tinjauan Tema Perancangan

1. Definisi

Menurut Tandal dan Egam (2011) kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Aktivitas atau kegiatan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. Rapoport (1986) mendefnisikan kegiatan selalu mengandung empat hal pokok, yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan. Keberadaan aktivitas pendukung tidak terlepas dari adanya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi pengguna ruang publik kota umumnya.

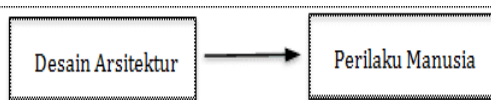
Perilaku manusia yang dapat dipahami sebagai bentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill (1943) “*We shape our buildings; then they shape us*”. Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

2. Arsitektur perilaku dalam kajian arsitektur

Konsep arsitektur perilaku berada diantara sosial dan arsitektur dimana bangunan yang didesain manusia, secara sadar atau tidak sadar, mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup didalam arsitektur dan lingkungannya tersebut. Sebuah arsitektur

dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan sebaliknya, dari arsitektur itulah muncul kebutuhan manusia yang baru kembali (Tandal dan Egam, 2011) dalam Media Matrasain Vol 8 No 1 Mei 2011.

- a. Arsitektur membentuk perilaku manusia. Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhan pengguna, yang kemudian bangunan itu membentuk perilaku pengguna yang hidup dalam bangunan tersebut dan mulai membatasi manusia untuk bergerak, berperilaku, dan cara manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

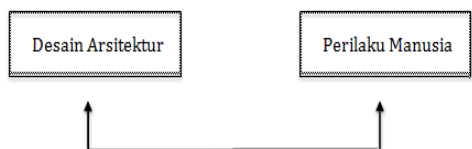


Gambar 1. Diagram arsitektur membentuk perilaku manusia

Sumber : Tandal dan Egam, 2011

Skema diatas menjelaskan bahwa arsitektur membentuk perilaku manusia, dimana hanya terjadi hubungan satu arah yaitu desain arsitektur yang dibangun mempengaruhi perilaku manusia sehingga membentuk perilaku manusia dari desain arsitektur tersebut. Setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun atas dasar perilaku yang telah terbentuk.

- b. Perilaku manusia dalam membentuk arsitektur. Setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya.



Gambar 2. Diagram perilaku manusia dalam membentuk arsitektur

Sumber : Tandal dan Egam, 2011

Pada skema ini dijelaskan mengenai “perilaku manusia membentuk arsitektur” dimana desain arsitektur yang telah terbentuk mempengaruhi perilaku

manusia sebagai pengguna yang kemudian mengkaji kembali desain arsitektur tersebut sehingga perilaku manusia membentuk kembali desain arsitektur yang baru.

3. Prinsip-Prinsip Arsitektur Perilaku

Prinsip arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan arsitektur perilaku menurut Crol Simon Weinsten dan Thomas G David (dalam buku *Space for Children: The Built Environment and Child Development*) antara lain:

- a. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan
Rancangan yang harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan taupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan.
- b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik dan fisiologis.

METODE PEMBAHASAN

A. Dekriptif

Dekriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas dan terperinci. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan dan menjawab masalah dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan dan laporan.

B. Dokumentasi

Metode dokumentatif yaitu pendokumentasian data yang menjadi bahan penyusunan penulisan laporan ini. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar, leaflet/ brosur objek, dan dokumentasi foto.

C. Analisa

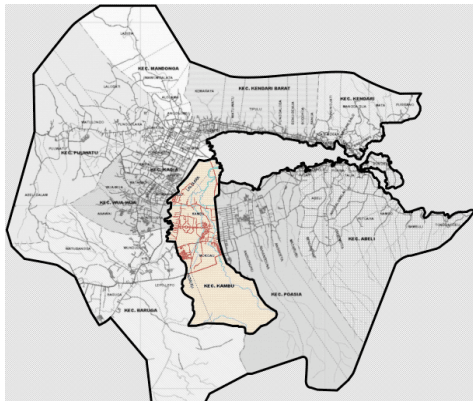
Metode dokumentatif yaitu dengan menguraikan permasalahan ke dalam sub masalah yang kemudian ditinjau hubungannya satu dengan lain berdasarkan studi kepustakaan, wawancara, internet serta komprasi pada peninjauan dilapangan.

D. Sintesa

Metode dokumentatif yaitu dengan mengemukakan hasil Analisa dalam lingkup permasalahan yang lebih luas dan saling berkaitan untuk digunakan sebagai titik tolak/ patokan dengan menuju konsep fisik bangunan.

HASIL PEMBAHASAN

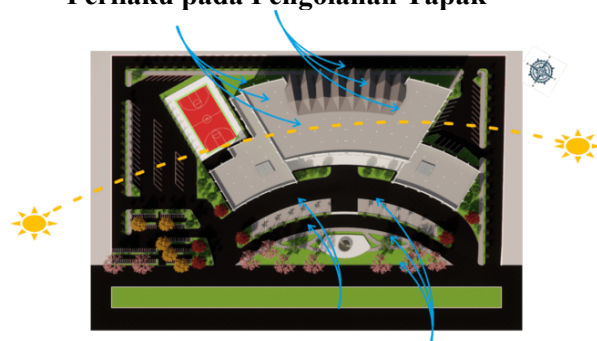
Lokasi yang digunakan untuk Pusat Rehabilitasi psikososial di Kota Kendari dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku adalah di Kecamatan Kambu.



Gambar 3. Lokasi Perancangan di Kota Kendari
Sumber : <https://bit.ly/3XyUw1L>

Tapak yang dipilih berada di Jl. Bumi Praja Boulevard, Kelurahan Mokoau, Kecamatan Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara yang merupakan Kawasan kesehatan Kotadengan total luasan tapak 1,7 Ha pada titik koordinat 4°01'43.9"S 122°31'48.5"E

1. Implementasi Konsep Arsitektur Perilaku pada Pengolahan Tapak



Gambar 4. Tanggapan lintasan matahari
Sumber : Analisis penulis, 2023

Analisis klimatologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perancangan bangunan tanpa terkecuali pada Pusat Rehabilitasi Psikososial. Klimatologi membahas terkait kondisi iklim dan cuaca yang merupakan bagian dari energi alam. Energi alam dapat berupa kekuatan dalam bumi, angin, panas, arus air, medan magnet, dan lain sebagainya. Seluruhnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

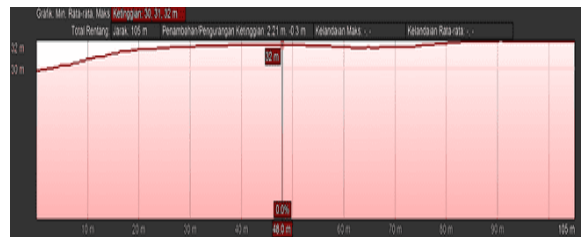
Beberapa bentuk penyesuaian desain terhadap alam dalam analisis klimatologi tersebut diantaranya yaitu penggunaan elemen-elemen soft material pada tapak untuk mereduksi

dampak negatif dari iklim, memperbanyak bukaan di bagian selatan dan utara bangunan, penerapan *secondary skin*, pemilihan bahan dan material yang sesuai pada bangunan.



Gambar 5. Penerapan *secondary skin*
Sumber : Analisis penulis, 2023

Penerapan prinsip arsitektur perilaku selanjutnya adalah pada topografi tapak. Topografi tanah pada tapak tidak rata. Pada bagian depan tapak terdapat kenaikan kontur tanah setinggi 1 meter. Hal ini menjadi sebuah tantangan jika perlakuan pengolahan tapak.

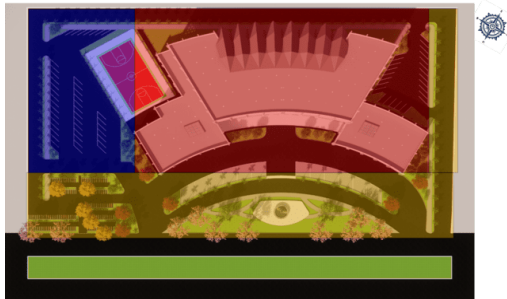


Gambar 5. Tanggapan terhadap kontur
Sumber : Analisis penulis, 2023

Dalam merancang tapak yang berkontur, terdapat 3 prinsip yang dapat diterapkan yaitu adaptif dengan metode *cut and fill*, ekstrim dengan pengurangan atau penambahan yang berlebihan serta artikulasi dengan menempatkan fungsi tertentu pada bagian tapak yang berkontur. Pada Pusat Rehabilitasi Psikososial ini menyesuaikan dengan bentuk tapak. Selain untuk mempertegas prinsip arsitektur perilaku, hal ini juga dapat memaksimalkan efektivitas dan efisiensi dalam pengolahan tapak.

Prinsip selanjutnya yang dapat diterapkan pada pengolahan tapak adalah kenyamanan dalam kaitannya dengan manajemen kebisingan yang ada pada tapak. Area yang berdekatan dengan sumber kebisingan tinggi sebaiknya dijadikan sebagai area untuk aktivitas yang sifatnya publik seperti pintu masuk, parkir atau taman. Sedangkan area yang tidak terlalu bising dapat digunakan untuk menempatkan aktivitas yang sifatnya lebih privat.

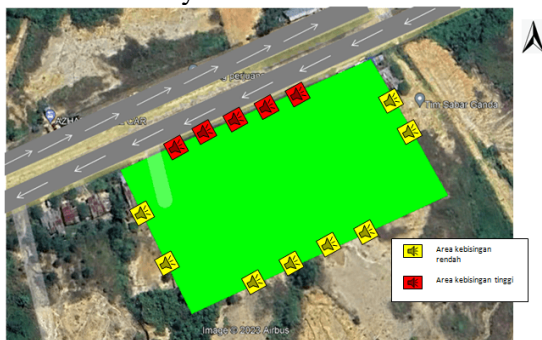
Akumulasi dari beberapa poin analisis tapak berupa analisis klimatologi, analisis topografi, analisis noise/kebisingan, analisis lalu lintas dan pencapaian serta analisis garis sempadan. Menghasilkan konsep zoning pada tapak. Konsep zoning ini merupakan gambaran posisi perletakan zona-zona bangunan pada perancangan tapak. Zonasi pada tapak bertujuan untuk menciptakan kejelasan pada tapak dan menjamin kenyamanan pengguna.



Gambar 5. Zoning makro di dalam tapak
Sumber : Analisis penulis, 2023

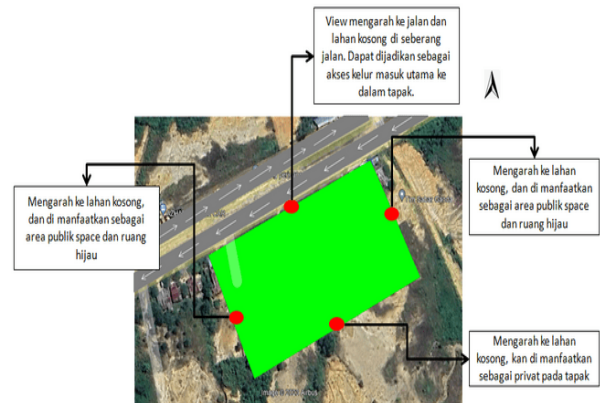
Zoning pada tapak dibedakan menjadi beberapa wilayah bagian zona yaitu zona publik yang ditandai dengan warna kuning terdiri dari main entrance area parkir, zona semi publik yang ditandai dengan warna biru terdiri dari zona yang berhubungan langsung dengan pengelola serta pengunjung, zona privat yang ditandai dengan warna merah berupa area untuk penempatan bangunan utama. Penzoningan ini didasarkan pada konsep analisis tapak yaitu kebisingan, lalu lintas dan pencapaian pada bangunan.

Pada bangunan Pusat Rehabilitasi Psikososial, menerapkan prinsip *secondary skin* yaitu pada bagian barat bangunan serta penerapan kaca refleksi untuk mengurangi panas dari luar bangunan yang masuk kedalam bangunan. Pemilihan bahan dan material serta warna bangunan menyesuaikan dengan prinsip dari arsitektur perilaku sehingga memilih bahan dan material serta warna yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman.



Gambar 6. Kebisingan pada tapak
Sumber : Analisis penulis, 2023

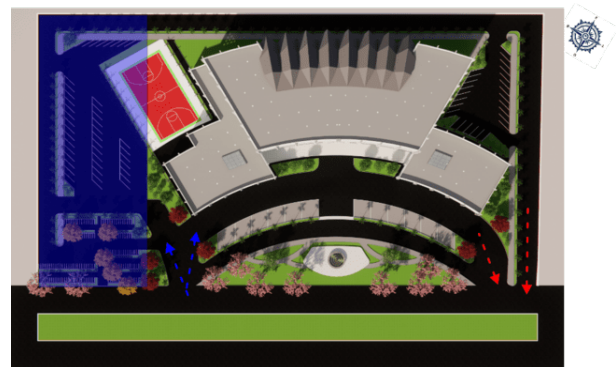
Selanjutnya, konsep penentuan orientasi bangunan. Konsep penentuan orientasi bangunan dipengaruhi oleh analisis klimatologi. Konsep view juga mempengaruhi penentuan arah orientasi bangunan. Dalam tanggapannya terhadap kondisi klimatologi, orientasi bangunan diletakkan antara lintasan matahari dan angin.



Gambar 7. View keluar tapak
Sumber : Analisa penulis, 2023

Letak bangunan yang paling menguntungkan apabila memilih arah dari timur ke barat. Letak bangunan tegak lurus terhadap arah angin. Bukaan-bukaan menghadap selatan dan utara agar tidak terpapar sinar matahari langsung. Bukaan-bukaan yang menghadap selatan dan utara ini selain bermanfaat pada penghawaan di dalam bangunan.

Pencapaian pada tapak terdapat tiga bagian yaitu satu jalur masuk tapak utama dan dua jalur keluar tapak. Jalur masuk ditandai dengan tanda biru yang mengarah ke dalam tapak. Sedangkan pintu keluar ditandai dengan tanda panah merah yang mengarah keluar tapak. Sirkulasi kendaraan dan jalur pedestrian dibuat mengelilingi bangunan.



Gambar 8. Pencapaian, sirkulasi, dan parkir
Sumber : Analisa penulis, 2023

B. Besaran Ruang

1. Analisis besaran dan perubahan ruang

Tabel 1. Rekapitulasi besaran ruang

No	Nama Ruang	Acuan (m ²)	Laporan (m ²)
1	Instalasi Rawat Inap	1385	1505
2	Instalasi Terapi	2230	2183
3	Instalasi Rawat Jalan	587	631
4	Instalasi Farmasi	311	362
5	Instalasi Gizi/Dapur	310	290
6	Service	364	212
7	Parkir	1275	1151
Jumlah		6462	6334
Sirkulasi 30%		1939	1900
Jumlah Total		8.401	8234

Sumber : Analisa penulis, 2023

2. Perbandingan antara *open space* dan *building coverage*

Luas lahan yang tersedia = 1,7 Ha

Total luas lahan terbangun = 4.829 m²

Total luasan *open space* =

17.000 m² - 4.829 m² = 13.322 m²

% BC (Lantai dasar)

$$= \frac{\text{Luas Lantai Dasar}}{\text{Luas Lahan}} \times 100\%$$

= 17.000 × 100% = 28%

%BC (*Open Space*)

= 100% - 28%

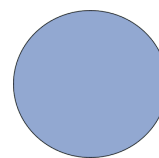
= 72%

C. Implementasi Konsep Arsitektur Perilaku pada Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan



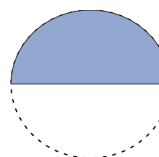
Gambar 9. Bentuk dasar bangunan dari persegi
Sumber : Analisis penulis, 2023

Persegi empat memiliki efisiensi ruang yang tinggi, visual bangunan empat arah, pengembangan bentuk secara fleksibilitas ruang yang tinggi.



Gambar 10. Bentuk dasar bangunan dari lingkaran
Sumber : Analisis penulis, 2023

Lingkaraan memiliki pergerakan yang bebas, Anggun dan terlihat feminim. Lingkaraan juga memberikan fungsi rasa hangat menenangkan, dan memberikan rasa sensualitas.



Gambar 11. Pengurangan bentuk lingkaran
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Pengurangan bentuk pada lingkaran untuk mendapatkan ruang ruang efektifitas dan fungsional.



Gambar 12. Duplikasi bentuk persegi
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Dilakukan pengembangan bentuk dengan masing-masing kedua sisi ditarik.

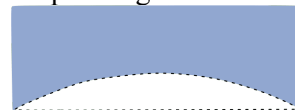


+



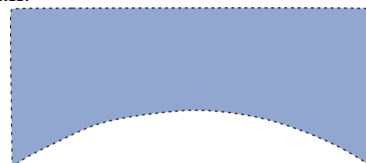
Gambar 13. Penggabungan bentuk lingkaran dan persegi
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Dua bentuk digabungkan dapat menghasilkan ruang sebagai respon terhadap iklim dan arah pandang.



Gambar 14. Pengurangan bentuk persegi
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Penggabungan dari kedua sisi bentuk serta terjadi pengurangan massa bentuk pada bangunan.



Gambar 15. Bentuk akhir pengolahan bentuk dasar bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Penggabungan bentuk dasar untuk mendapatkan bentuk dasar yang menarik dengan pertimbangan kesesuaian dengan bentuk tapak.

Adapun penerapan arsitektur perilaku pada fasad bangunan mempertimbangkan prinsip arsitektur perilaku. Berikut ada dua prinsip arsitektur perilaku menurut Carol Simo Weinsten dan Thomas G David (dalam buku *Space for Children: The Built Environment and Child Development*).

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan

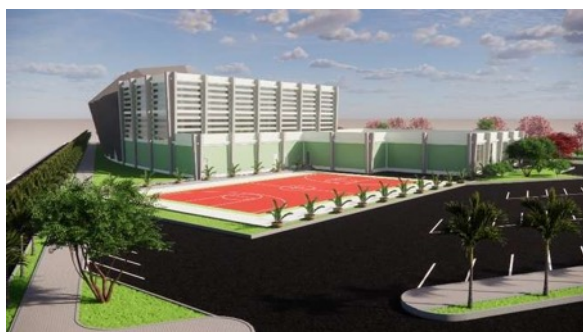
Prinsip desain perilaku yang diterapkan pada bangunan adalah kemampuan berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, serta memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk.



Gambar 16. Penerapan prinsip Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan
Sumber : Dokumen penulis, 2023

2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan

Prinsip desain arsitektur perilaku yang diterapkan adalah mewadahi aktivitas penghuni sehingga nyaman dan menyenangkan dengan memperhatikan karakteristik dari rehabilitan serta kebutuhan untuk merangsang kembali kreativitas pada diri rehabilitan.



Gambar 17. Penerapan prinsip mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan
Sumber : Dokumen penulis, 2023

C. Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan

1. Modul

Modul struktur yang akan digunakan pada Pusat Rehabilitasi Psikososial adalah modul radial yang akan disesuaikan dengan bentuk bangunan. Ukuran jarak modul 5 meter dengan besaran kolom 1/12 lebar bantangan, sehingga besar kolom berdiameter 50 cm.

2. Sub Struktur

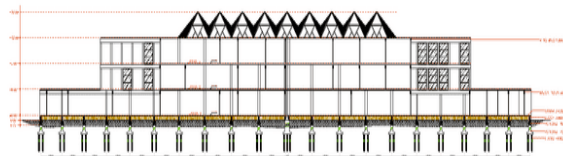
Sub struktur menggunakan pondasi tiang pancang.

3. Super struktur

Super struktur yang digunakan adalah lantai waffle slab dengan kolom berdiameter 50 cm, serta dinding dengan material bata dan roster.

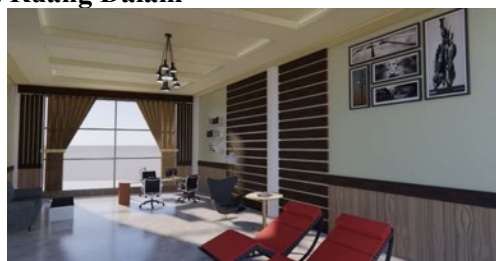
4. Upper Struktur

Upper struktur menggunakan rangka atap plat beton, baja siku dan struktur *space frame*.



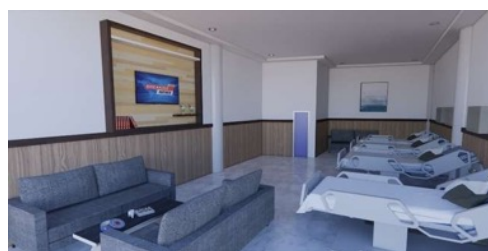
Gambar 18. Potongan bangunan
Sumber : Dokumen penulis, 2023

D. Ruang Dalam



Gambar 19. Interior ruang psikiater
Sumber : Dokumen penulis, 2023

Penataan konsep ruang dalam tidak jauh berbeda dengan penataan konsep ruang luar. Dimana penataan konsep ruang luar mengikuti 2 prinsip dari arsitektur perilaku serta mengambil elemen material ruang dalam mengikuti pada kriteria desain Departemen Kesehatan 2009.



Gambar 20. Interior ruang rawat inap
Sumber : Dokumen penulis, 2023

E. Ruang Luar



Gambar 21. Ruang luar

Sumber : Dokumen penulis, 2023

Pencapaian pada tapak terdapat tiga bagian yaitu satu jalur masuk tapak utama dan dua jalur keluar tapak. Parkir dipusatkan pada area barat daya tapak dan jalur sirkulasi kendaraan serta jalur pedestrian yang dibuat mengelilingi bangunan.

KESIMPULAN

1. Menentukan lokasi yang tepat dalam mendukung fungsi bangunan sebagai Pusat Rehabilitasi Psikososial di Kota Kendari dengan memperhatikan beberapa aspek berupa luasan lahan, pencapaian menuju tapak, kesesuaian terhadap zona kesehatan Kota Kendari, aksesibilitas serta topografi lahan.
2. Wujud dasar perancangan yang akan dijadikan acuan dalam merancang Pusat Rehabilitasi Psikososial di Kota Kendari antara lain:
3. Perancangan Pusat Rehabilitasi Psikososial mempunyai tujuan yaitu untuk menciptakan tempat yang mampu memfasilitasi dan mewadahi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan rehabilitasi psikososial/skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol Simon Weintin, Thomas G David. Dalam buku *Space for Children: The Built Environment and Child Development*. Diakses pada 10 November 2022. <https://www.scribd.com/document/458155757/Spaces-for-Children-The-Built-Environment-and-Child-Development-Thomas-G-David-Carol-Simon-Weinstein-auth-Carol-Simon-Weinstein-Thomas-G-Davi>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. 88 p.

- Rieka Angkow dan Herry Kapugu. 2012. Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. Diakses pada 15 Januari 2023. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/671/522>
- Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. (2021). *Data Register Central Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari 2022.
- Syam (2014:11). Dalam Skripsi Fahira Nurfitri pada Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Psikososial Terhadap Anak Keluarga Retak (Broken Home) Di Panti Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 2 Plumpang Jakarta Utara. Diakses Pada 15 Januari 2023. Dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65229/1/FAHIRA%20NURFITRI-FDK.pdf>
- Tandal Anthonius N dan Egam Pingkan P. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviourisme)*. Diakses pada 3 November 2022, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/314/239>
- Yuni Andita Sari, Nur Anisa Rukman dan Elvira Rizka. 2021. Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Oleh Pengunjung Pada Taman Bungkul Surabaya.